

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah pesan yang tersusun rapi dan baik akan membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok, dan menunjukan pokok-pokok pikiran secara logis. Komunikasi adalah suatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai mahluk Tuhan. Dalam Islam komunikasi merupakan salah satu cara untuk saling mengingatkan kepada sesama manusia agar senantiasa selalu berbuat kebaikan. Proses saling mengingatkan tersebut disebut dakwah.

Dakwah menurut Islam yakni mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Sementara itu dakwah dalam prakteknya selain merupakan kegiatan mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan, juga merupakan realitas dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW.

Dakwah Islam merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan. Secara umum tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan cara berdakwah yang baik. Di

antara berbagai cara yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an, dijelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 94 bahwa hendaknya dakwah disampaikan secara terang-terangan.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Depag RI, 2006: 267).

Ayat tersebut menjelaskan salah satu metode penyampaian pesan dakwah, yaitu agar disampaikan secara terang-terangan. Terang-terangan berarti menyatakan maksud dan tujuan secara jujur dan apa adanya.

Sebagai pelaku dakwah (*da'i*) tentunya harus memperhatikan materi dakwah (*maddah*) yang sesuai dengan harapan penerima dakwah (*mad'u*). Materi dakwah haruslah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang secara garis besar terdiri dari bidang Aqidah, bidang Syari'ah, dan bidang Akhlak (Aziz, 2004: 94). Mengenai isi materi dakwah harus ditentukan berdasarkan seberapa jauh relevansi materi tersebut dengan kondisi *mad'u*, yaitu kebutuhan atau permasalahan umat Islam. Oleh karenanya, dalam berdakwah perlu diketahui kebutuhan-kebutuhan *mad'u*, dan seberapa jauh materi dakwah dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh *mad'u*. Relevansi antara isi materi dengan kebutuhan tersebut hendaknya diartikan sebagai ketersantunan yang proporsional, artinya pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang tidak asal pemenuhan, tetapi yang dapat mengarahkan atau lebih mendekatkan *mad'u* pada tujuan dakwah itu sendiri. Untuk itu maka pengolahan materi dakwah dari sumbernya (Al-Qur'an dan Hadits) sangat menentukan (Muri'ah, 2000: 28).

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, seringkali jalan yang ditempuh tidak mulus dan selalu menemui hambatan dan rintangan. Untuk itu selain penyampaian materi yang bagus, tentunya membutuhkan media khusus supaya penerima dakwah (*mad'u*) mampu menerima pesan dakwah

(*madah*) dengan baik. Untuk efektifitas dakwah banyak cara atau media yang dapat digunakan, diantaranya: pers (surat kabar), radio, film, televisi, internet, seni, dan lain sebagainya.

Berbicara tentang dakwah kreatif dan inovatif, seni sastra merupakan media yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam berdakwah. Karena seni dan musik merupakan salah satu hiburan atau kesenangan yang digemari seluruh dunia tanpa memandang jenis kelamin dan usia (Qardlawy, 2001: 33). Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, unsur seni yang dimiliki oleh sebuah syair lagu akan mampu menggugah jiwa seseorang, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan (Nasr, 1993: 167).

Syair atau puisi lama merupakan salah satu karya sastra yang juga disenangi oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan syair mempunyai daya pikat dari segi keindahan bahasa, tema dan juga susunan kalimatnya. Unsur seni yang dimiliki oleh sebuah syair akan mampu menggugah jiwa seseorang, karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa keindahan. Melalui syair, pencipta atau biasa disebut dengan penyair ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi dari apapun yang ia rasakan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Jadi sebuah syair bukanlah rangkaian kata-kata indah semata, tetapi lebih dari itu syair merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh si pencipta. Oleh karenanya unsur seni yang terkandung didalam syair merupakan faktor yang menentukan.

Melalui syair, maka penyajian informasi-informasi keagamaan dapat disisipkan di dalamnya. Hal ini menjadikan syair mempunyai manfaat yang lebih besar dibanding dengan tujuan semula yang hanya merupakan produk dari hasil karya seni seseorang. Oleh Karena itu bagi penyelenggara dakwah, syair dapatlah kiranya disisipkan materi-materi dakwah dalam proses dakwah Islamiyah sehingga menjadi alternatif media yang efektif dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Dengan demikian, maka dakwah melalui seni syair juga merupakan media yang efektif. Sebab dakwah dengan media syair selain bermakna sebagai *amar ma'ruf*

*nahi munkar*, juga dalam rangka membangun kemampuan intuisi umat. Apabila dakwah dengan syair semakin populer, maka keuntungannya tidak sebatas hanya ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, melainkan juga sebagai aktifitas olah *qolbu*, baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Kegiatan olah *qolbu* nantinya akan menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani (Poetra, 2004: 4-5).

Dikalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra pun bukan fenomena baru. Sejarah sastra Indonesia, mencatat sejumlah pujangga besar yang pernah menyampaikan pesan agama tanpa harus meninggalkan estetika sastra, dapatlah disebutkan beberapa diantaranya, Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Muhammad Yamin, Sanusi Pane dan Yasadipura I. Kecenderungan dalam mengangkat sastra yang bernafaskan agama, tampak makin semarak. Maka tidak heran jika kemudian muncul usaha-usaha untuk merumuskan karya mereka sebagai sastra religius.

Sesudah masa tersebut, terdapat beberapa ulama yang juga menggunakan sastra untuk berdakwah, seperti KH. Mustofa Bisri yang pernah meluncurkan karyanya berupa Ontologi puisi pada tahun 1994. Sastra juga digunakan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam berdakwah kepada masyarakat baik muslim maupun non-muslim. Muncul juga nama Taufik Ismail, Emha Ainun Nadjib, Hamid Jabbar, Kuntowijoyo dan masih banyak lagi sastrawan yang melakukan dakwah dengan menggunakan sastra.

Dari beberapa tokoh dan juga sastrawan di atas, terdapat salah satu tokoh agama Islam yang juga menggunakan karya sastra syair sebagai media dakwah yaitu K.H. Mohammad Nizam As-Shofa. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. K.H. Mohammad Nizam As-Shofa menciptakan syair Tanpo Waton untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Syair Tanpo Waton sendiri merupakan salah satu karya seni sastra berjenis syair Agama yang di dalamnya berisi materi ajaran Islam. Syair Tanpo Waton

ini telah dikenal oleh masyarakat muslim baik dari kalangan remaja sampai kalangan orang tua. Keindahan bahasa serta susunan kalimat yang terkandung dalam setiap baitnya sangat menyentuh jiwa. Inilah yang membuat syair Tanpo Waton mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Syair Tanpo Waton diciptakan oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa pada saat beliau sedang *khalwat* (menyepi untuk bermunajat kepada Allah) di tahun 2004 dan membutuhkan waktu selama dua minggu. Pelantunan pertama kali syair tersebut juga dilakukan oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa secara langsung dalam pengajian kitab *Jami'ul Ushul Fil Auliya'* dan kitab *Al-Fathur Rabbani wal Faidlur Rahmani* di pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* dan dihadiri oleh semua santri beserta jama'ah masyarakat sekitar. Hingga kini syair Tanpo Waton tersebut selalu dilantunkan sebagai pembuka dan penutup pengajian yang dilakukan setiap Rabu malam tersebut (Muhammad Falikh, dalam [www.aliks-fx.blogspot.com/2012/10/misteri - syair tanpo waton.html?m= 1](http://www.aliks-fx.blogspot.com/2012/10/misteri-pengarang-syair-tanpo-waton.html?m=1), 18 Oktober 2016).

Syair Tanpo Waton ini diciptakan oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa berdasarkan representasi dari realitas yang dilihat dan dirasakan dari kehidupan masyarakat. K.H. Mohammad Nizam As-Shofa melihat dan merasakan berbagai masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik itu masalah yang dialami langsung oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa maupun yang tidak. K.H. Mohammad Nizam As-Shofa merupakan tokoh dan guru ajaran torekatek Naqsabandiyah yang pada saat mulai mengadakan jama'ah, sering dikatakan kafir oleh tokoh-tokoh agama dan juga masyarakat sekitarnya karena memiliki aliran kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itulah K.H. Mohammad Nizam As-Shofa mulai sering melakukan *khalwat* dan kemudian menciptakan syair Tanpo Waton.

Melalui syair Tanpo Waton ini K.H. Mohammad Nizam As-Shofa ingin menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan K.H. Mohammad Nizam As-Shofa dalam syair Tanpo Waton

tersebut berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Salah satu pesan dakwah dalam syair Tanpo Waton yang mendapat perhatian dari banyak masyarakat terdapat dalam bait ke tiga, yaitu *seneng ngafirke marang liyane, kafire dewe dak digatekke*. Bait tersebut menjadi sindiran keras bagi masyarakat muslim. Karena adanya berbagai aliran kepercayaan dalam Islam, menjadikan masyarakat menganggap bahwa aliran kepercayaan yang mereka yakini adalah yang paling benar. Hal itulah yang seringkali membuat seseorang menyalahkan dan menganggap kafir orang lain yang memiliki aliran kepercayaan yang berbeda. Padahal dalam Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai dan bersikap toleransi baik terhadap sesama umat Islam maupun umat non Islam.

Popularitas syair Tanpo Waton bermula dari daerah Jawa Timur. Semula peredaranya pun sangat lamban karena hanya beredar di kalangan terbatas. Namun Radio Yasmara (Yayasan Masjid Rahmad) Surabaya memiliki ide kreatif agar syair yang penuh makna sangat dalam tersebut dapat didengar oleh masyarakat luas, yaitu dengan menyiarkan syair Tanpo Waton tersebut se usai adzan sambil untuk menunggu iqomah. Radio Yasmara merupakan radio berbasis gelombang AM yang siaran adzannya menjadi patokan bagi berbagai masjid di Jawa Timur untuk menjalankan sholat lima waktu. Dari peluang itulah Anis Busroni selaku ketua II Yayasan Masjid Rahmad dan juga penanggung jawab Radio Yasmara berkeinginan menyiarkan syair Tanpo Waton secara luas. Mulai dari bulan Juni tahun 2011, Radio Yasmara dan juga berbagai masjid di Jawa Timur selalu menyiarkan syair Tanpo Waton tersebut se usai adzan lima waktu setiap harinya (Sya'roni As-Samfury, dalam [www.biografiulamahabaib.blogspot.com / 2012 / 12 / sya'ir – tanpo – waton – gus – dur – karya - siapa.html?m=1](http://www.biografiulamahabaib.blogspot.com/2012/12/sya'ir-tanpo-waton-gus-dur-karya-siapa.html?m=1), pada 18 Oktober 2016).

Begitu sangat berpengaruhnya syair Tanpo Waton menjadikannya mudah dikagumi oleh banyak kalangan masyarakat. Dari mulai kemunculanya hingga kini syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa ini masih digemari masyarakat. Syair yang berisi tentang

ajaran Islam tersebut sering digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah dalam setiap acara-acara bernuansa Islam seperti pengajian. Kandungan ajaran Islam yang begitu dalam serta keindahan susunan kalimatnya dapat merasuk ke dalam jiwa dan pikiran setiap orang yang mendengarnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah, apa pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Beberapa alasan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas merupakan faktor pendorong dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penafsiran terhadap syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa yang memiliki pesan dakwah di dalamnya.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan kajian Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya terkait dengan seni sebagai media dakwah.

#### **b. Secara Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengalaman dalam hal membuat suatu karya seni yang dapat digunakan sebagai alternatif media dakwah bagi para *da'i*, dan juga sebagai bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengangkat tema tentang seni sastra dan syair, akan tetapi tentu berbeda dengan penelitian yang lainnya, terutama masalah objek penelitian. Di antara penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul *Syi'ir Tanpo Waton (Kajian Semiotik)*, tahun 2013 oleh Nikken Derek Saputri mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi ini meneliti tentang simbol dan makna dalam Syi'ir Tanpo Waton berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif dengan metode *struktural semiotik*. Adapun hasil penelitian ini adalah kode bahasa yang digunakan adalah bahasa arab dan bahasa jawa, sedangkan kode sastra yang digunakan adalah berhubungan dengan cara pembacaanya, yaitu irama lambat namun tegas sehingga memberi kesan khidmat dan khusuk. Dan untuk kode budaya yang digunakan adalah budaya pesantren karena berisikan tentang ajaran-ajaran Islam.

Kedua, skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Tanpo Watom (Studi Terhadap Teks Syi'ir Tanpo Waton)*, tahun 2013 oleh Ridwan Nur Kholis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini yang menjadi titik fokus adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam syi'ir Tanpo Waton. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis data deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya karakter yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman agama Islam, dan pemahaman kehidupan sosial. Pemahaman karakter tersebut meliputi religius, toleransi, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang dan kepedulian, tanggung jawab, kesholihan, gemar membaca, cinta damai, menghargai prestasi, dan qona'ah.

Ketiga, skripsi berjudul *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Waton*, tahun 2016 oleh Rizqi Miftakhudin Fauzi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. Dalam skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam

syair Tanpo Waton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika perspektif Gadamer. Adapun hasil penelitian ini adalah latar belakang penulis yang merupakan didikan pesantren memberikan efek pada keahlian ilmu agama mendalam yang tertuang dalam syair Tanpo Waton. Disamping itu merosotnya akhlak di masyarakat yang mendorong terciptanya syair Tanpo Waton. Sebagai metodologis praktisnya yaitu memperkuat fondasi jiwa dengan dzikir untuk membangun kerangka akhlak yang mulia.

Tinjauan pustaka dari penelitian di atas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan dengan ketiga skripsi di atas terletak pada obyek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang syair Tanpo Waton K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu, pada skripsi pertama meneliti tentang simbol dan makna dalam Syi'ir Tanpo Waton berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Pada skripsi kedua yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam syi'ir Tanpo Waton. Dan pada skripsi ketiga meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair Tanpo Waton. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan tentang analisis pesan dakwah yang terkandung dalam Syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan logika matematika, dan membuat generalisasi atas neraca, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Muhajir, 1998: 9). Karena penelitian ini berfokus pada analisis pesan dakwah dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang

sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2012: 15).

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Karena pada penelitian sastra akan dominan jika menggunakan pendekatan strukturalistik kajian semiotik, yang juga banyak digunakan dalam mengkaji sebuah puisi atau syair. Dalam konteks karya sastra, puisi atau syair merupakan salah satu yang bentuknya banyak menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol. Dengan pendekatan ini karya sastra dipandang sebagai konstruksi dari unsur tanda-tanda, kemudian unsur tanda-tanda dikaitkan satu sama lain, sehingga dapat memberikan makna yang tepat (Sobur, 2012: 105).

Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif yang menjadikan karakteristik informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada (Rahmat, 2004: 34). Deskriptif ini digunakan untuk menghimpun data yang aktual, dalam hal ini peneliti menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa yang terekam dalam sebuah rekaman MP3. Setelah menganalisis pesan-pesan dakwah tersebut peneliti melakukan kesimpulan agar jelas dan mudah dipahami.

## 2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami istilah judul skripsi ini, maka peneliti perlu membatasi penggunaan istilah-istilah tersebut.

Pesan dakwah merupakan materi ajaran Islam yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pesan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa. Untuk membatasi penelitian maka peneliti hanya mengamati pesan dakwah seputar Aqidah, Syair'ah, dan Akhlak. Adapun indikator dari materi dakwah tersebut adalah sebagai berikut: (Saerozi, 2013: 37)

No	Materi Dakwah	Indikator
1	Aqidah	a. Iman kepada Allah b. Iman kepada Mailaikat c. Iman kepada Kitab d. Iman kepada Rasul e. Iman kepada hari akhir f. Iman kepada Qodha dan Qodar
2.	Syari'ah	a. Ibadah b. Muamalah
3.	Akhlak	a. Akhlak kepada Allah b. Akhlak kepada sesama manusia c. Akhlak kepada alam sekitar

Tabel 1. Tabel Indikator Pesan Dakwah

### 3. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah teks syair yang peneliti ambil dari rekaman MP3 lantunan syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

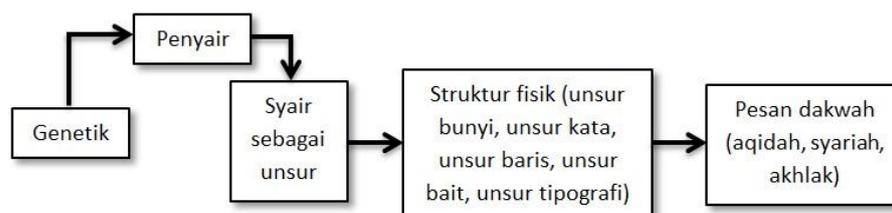
berupa catatan, transkrip, buku atau surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 236). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa rekaman syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa dalam bentuk MP3 yang akan diterjemahkan dalam bentuk teks.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tiga belas bait dari enam belas bait yang terdapat sayir Tanpo Waton, dimana ketiga belas bait tersebut berbahasa jawa dan peneliti anggap mengandung pesan-pesan dakwah di dalamnya.

Menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa akan digunakan metode strukturalis semiotik, karena pada dasarnya karya sastra merupakan konstruksi dari unsur-unsur tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat (Sobur, 2001: 105).

Metode strukturalis semiotik dalam penelitian ini difokuskan pada struktural genetik, yang memandang karya sastra memiliki asal usul latar belakang yang diciptakan oleh pengarang. Konteks syair dalam penelitian ini dengan metode pendekatan struktural genetik adalah sebagai berikut:



Memahami struktur syair harus menyertakan faktor genetiknya. Dari faktor genetik, peneliti dapat menggambarkan latar belakang syair yang diciptakan oleh penyair. Teknik analisis syair dengan pendekatan strukturalis genetik dalam penelitian ini adalah:

- a. Memahami struktur karya sastra secara umum. Dalam hal ini harus mengenal syair dari beberapa jenisnya, ciri-ciri syair, dan memahami unsur pembentuknya secara global untuk dapat memahami syair Tanpo Waton secara fisik.
- b. Memahami penyair dan latar belakang proses penciptaannya. Dalam hal ini memahami latar belakang K.H. Mohammad Nizam As-Shofa dan juga maksud dari bait-bait syair Tanpo Waton beserta latar belakang penciptaannya.
- c. Menelaah syair berdasarkan struktur pembentuknya. Struktur ini merupakan unsur-unsur pembentuk syair, meliputi: unsur bunyi, unsur kata, unsur baris, unsur bait, dan unsur tipografi. Dalam hal ini digunakan untuk menelaah struktur pembentuk dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.
- d. Menentukan pesan-pesan dakwah dalam bait-bait syair, baik pesan aqidah, syari'ah, maupun akhlak sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini digunakan untuk menentukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.

Penulis akan menggunakan langkah-langkah analisis tersebut untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab II : Dakwah dan Sastra. Bab ini berisi tentang landasan teori, yaitu tinjauan kepustakaan yang menjadi sudut pandang penelitian. Berisi tentang pengertian dakwah, hukum dakwah, fungsi dan tujuan dakwah, pengertian pesan dakwah, tinjauan tentang sastra meliputi: pengertian dan jenis sastra, pengertian syair, unsur pembentuk syair, dan jenis-jenis syair, serta sastra sebagai media dakwah.
- Bab III : Gambaran umum data. Bab ini berisi tentang profil K.H. Mohammad Nizam As-Shofa, dimulai dari sejarah kehidupannya sampai riwayat pendidikan, dan deskripsi lengkap teks dari syair Tanpo Waton.
- Bab IV : Analisis Pesan Dakwah Dalam Syair Tanpo Waton Karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa. Bab ini berisi tentang analisis pesan-pesan dakwah yang terknadung dalam syair Tanpo Waton.
- Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran serta penutup.